



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 985-993
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Sosialisasi Kurikulum Berdampak di Lingkungan Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

**Amru Syahputra Lubis¹, Alfian Tanjung²,
Mutia Hafifah³, Fenny Mustika Piliang⁴, Nurul Hasanah Syah⁵**

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email : amrusyahputralubis01@gmail.com¹; alfiantanjung@insan.ac.id²;
mutiahafifah@insan.ac.id³; fenny.mustika88@gmail.com⁴; nurulhasanahsyah@insan.ac.id⁵

Abstrak

Kurikulum berdampak adalah langkah pertama dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan kehidupan kerja. Tujuan pengabdian masyarakat terkait kurikulum berdampak adalah untuk mendorong mahasiswa memperoleh keahlian dalam berbagai materi ajar sesuai dengan keahliannya. Hal ini memungkinkan para mahasiswa untuk menjadi kompetitif secara global. Kurikulum berdampak merupakan kebijakan yang menawarkan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah sesuai dengan minat dan kemampuannya. Penerapan kurikulum berdampak dapat memicu proses perkuliahan yang lebih otonom dan fleksibel di perguruan tinggi. Penyelenggaraan kurikulum mandiri berbasis kurikulum sentralisasi dan desentralisasi bertujuan untuk dapat secara optimal mendorong kemajuan sistem pendidikan tinggi yang ditandai dengan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Fokus pada Pengalaman adalah tujuan inti dari pengabdian ini dilakukan agar kurikulum yang dirancang dapat memiliki nilai kebermaknaan dan keterlibatan aktif mahasiswa. Dampak Positif yang terciptanya keleluasaan bagi dosen dalam menyusun materi sesuai konteks mahasiswa serta peningkatan pengetahuan dan karakter. Tantangan Perubahan yang terjadi pada kurikulum yang tidak terencana dengan baik berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kinerja dosen. Relevansi Zaman kurikulum yang berdampak positif memungkinkan mahasiswa belajar sesuai perkembangan zaman pada saat ini.

Kata kunci: *Kurikulum Berdampak, Pengabdian Masyarakat, Perguruan Tinggi.*

Impact Curriculum Socialization in the Syekh Abdul Halim Hasan Institute of Binjai

Abstract

An impactful curriculum is the first step in preparing students for the challenges of working life. The goal of community service related to an impactful curriculum is to encourage students to acquire expertise in various teaching materials according to their expertise. This enables students to be globally competitive. An impactful curriculum is a policy that offers students the opportunity to choose courses according to their interests and abilities. The implementation of an impactful curriculum can trigger a more autonomous and flexible learning process in higher education. The implementation of an independent curriculum based on centralized and decentralized curricula aims to optimally encourage the advancement of the higher education system, characterized by the creation of quality human resources. Focusing on Experience is the core objective of this service, carried out so that

the designed curriculum can have meaningful value and active student involvement. Positive Impacts that create flexibility for lecturers in developing materials according to the student's context and improving knowledge and character. Challenges Changes that occur in the curriculum that are not well planned have the potential to negatively impact lecturers' performance. Relevance of the Times A curriculum that has a positive impact allows students to learn according to current developments.

Keywords: *Impactful Curriculum, Community Service, Higher Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di era abad ke-21 dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mampu memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang diterapkan di perguruan tinggi harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan mengedepankan pembelajaran yang berdampak dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan kurikulum berdampak (*impactful curriculum*), yaitu kurikulum yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan perubahan positif bagi mahasiswa dan masyarakat sekitarnya (Fink, 2013).

Dalam konteks pendidikan matematika, pembelajaran sering kali masih berfokus Di era yang semakin kompleks dan dinamis ini, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan, terutama dalam konteks kurikulum berdampak di Insan Binjai, semakin beragam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam cara belajar dan berinteraksi, sehingga memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran dan kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan tinggi, khususnya di INSAN Binjai, harus mampu menjawab tantangan tersebut. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademik, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika (Berutu, 2021). Dengan demikian, kurikulum di INSAN BINJAI diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pembentukan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama dalam Pendidikan yang tertuang dalam kurikulum saat ini. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kurikulum diharapkan dapat membentuk perilaku positif mahasiswa di berbagai aspek kehidupan. Hal ini sangat penting mengingat tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar yang tidak selalu mendukung.

Salah satu aspek penting dalam kurikulum berdampak adalah integrasi antara teori dan praktik. Pengajaran berbasis karakter menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan di INSAN Binjai untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoirin & Hamami, 2021). Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka.

Dengan mengintegrasikan kurikulum berdampak dan pembelajaran di kampus Insan Binjai, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang kuat, tetapi juga diberdayakan secara sosial dan emosional. Mereka belajar untuk menjadi agen perubahan di komunitasnya, membangun empati, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang esensial. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi kurikulum berdampak ini penting untuk mengkaji bagaimana implementasi kurikulum berdampak melalui kontekstual dapat memberdayakan mahasiswa secara holistik.

Hasil observasi di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada dosen. Metode ceramah dan penekanan pada penguasaan konsep teoretis menjadi pola yang umum

ditemui, sehingga mahasiswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan mengaitkan materi matematika dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar dan kurangnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan proyek yang bersifat aplikatif dan berbasis masalah nyata masih sangat terbatas. Mahasiswa jarang dilibatkan dalam proyek-proyek yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar atau isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

Padaahal, keterlibatan semacam itu sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan kepedulian terhadap permasalahan riil di masyarakat. Dari hal tersebut diatas perlu dilakukan pengabdian masyarakat dengan tema sosialisasi kurikulum berdampak di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai.

METODE

Dalam penelitian PKM ini kami menggunakan beberapa tahapan-tahapan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam kegiatan PKM. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan perencanaan dan persiapan secara matang agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Persiapan ini dimulai dengan menentukan topik materi kurikulum yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Topik materi dipilih berdasarkan relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, seperti pengembangan diri, teknologi, dan isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

Pemilihan topik ini melibatkan diskusi antara pihak pengajar di perguruan tinggi untuk memastikan materi yang diberikan sesuai dengan minat dan kebutuhan mahasiswa. Selain menentukan materi, persiapan juga mencakup penyusunan bahan ajar dan media yang digunakan dalam kegiatan. Untuk memastikan materi dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa, media yang digunakan adalah PowerPoint (PPT), karena presentasi berbasis visual ini mempermudah siswa dalam memahami informasi yang disampaikan. Tim pengabdian menyusun PPT yang menarik, berisi poin-poin penting yang relevan, serta dilengkapi dengan gambar dan grafik yang mendukung. Dalam tahap ini, latihan penyampaian materi juga dilakukan untuk memastikan bahwa penyampaian akan berlangsung dengan lancar dan tidak ada informasi yang terlewat. Selain itu, tim juga memastikan bahwa peralatan teknis seperti proyektor, laptop, dan sound system berfungsi dengan baik. Tahap persiapan juga mencakup komunikasi dengan pihak kampus untuk memastikan kegiatan ini tidak mengganggu jadwal kegiatan perkuliahan. Tim pengabdian mengkoordinasikan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan, serta memastikan kehadiran mahasiswa dalam kegiatan tersebut.

Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan PKM dilaksanakan di Aula Kampus Institut Syekh Abdul. Pada tahap ini, materi yang telah disiapkan disampaikan kepada siswa melalui presentasi yang menggunakan media *PowerPoint*. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang interaktif, yaitu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi. Setiap sesi dimulai dengan pengenalan materi dan tujuan kegiatan. Pembukaan yang jelas membantu siswa memahami manfaat yang dapat mereka peroleh dari kegiatan ini, serta mengapa topik yang dibahas sangat penting bagi kehidupan mereka. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah materi disampaikan, dilakukan sesi tanya jawab yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang telah dijelaskan. Sesi ini sangat penting karena memungkinkan interaksi langsung antara pengajar dan siswa. Dalam sesi tanya jawab, pengajar memberikan penjelasan lebih mendalam tentang topik yang menjadi pertanyaan siswa.

Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat menggali lebih dalam mengenai topik yang mereka minati. Selain itu, sesi ini juga memberikan kesempatan bagi pengajar untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Diskusi yang muncul dapat memberikan wawasan baru bagi kedua belah pihak dan memperkaya pemahaman tentang isu yang dibahas.

Selama pelaksanaan kegiatan, pengajar juga menjaga suasana tetap kondusif dan menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani dengan materi yang disampaikan. Kegiatan ini dirancang untuk menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat, yang menggabungkan teori dan praktik. Hal ini penting untuk mendorong siswa agar lebih tertarik dan termotivasi untuk mengembangkan diri serta memahami isu-isu yang berkembang di masyarakat. Dengan suasana yang interaktif dan kondusif, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang besar bagi pengembangan pengetahuan dan karakter.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap terakhir dalam kegiatan PKM, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan ini dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai dilaksanakan, dengan cara mengumpulkan umpan balik dari siswa dan pihak sekolah. Salah satu metode evaluasi yang dilakukan adalah melalui kuis atau tes singkat yang diadakan setelah sesi tanya jawab, untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Hasil kuis ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menyerap informasi dengan baik dan apakah ada materi yang perlu diperbaiki atau disampaikan kembali dalam kesempatan berikutnya. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan mengadakan diskusi reflektif bersama tim pengabdian untuk mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui

apakah seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana dan apakah ada kendala yang perlu diperbaiki di masa depan. Pengajar dapat mendiskusikan cara-cara untuk meningkatkan penyampaian materi, memperbaiki media yang digunakan, atau meningkatkan interaksi dalam sesi tanya jawab agar kegiatan yang dilakukan lebih efektif dan menyenangkan. Evaluasi juga melibatkan umpan balik dari pihak kampus, yang dapat memberikan pandangan mengenai kesan mereka terhadap kegiatan PKM ini dan apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kerjasama di masa depan. Selain evaluasi internal, evaluasi eksternal juga dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan ini. mahasiswa diberikan kesempatan untuk memberikan *feedback* mengenai materi yang disampaikan, cara penyampaian, serta sesi tanya jawab.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata mengenai pendampingan pendidikan akhlak digital bagi siswa madrasah di Kabupaten Tegal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika dan perubahan di bidang pendidikan tergolong dinamis. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, guru membutuhkan model pembelajaran yang menjawab tantangan masa depan, bukan hanya pembelajaran

dasar. Landasan sosiologi pendidikan merupakan alat perkiraan sosiologi yang berfungsi sebagai acuan praktik pendidikan (Gunawan & Nurjaman, 2022). Mengenai sosiologi pendidikan, mengacu pada penggunaan beberapa hal sebagai berikut: Hubungan antara dosen dan mahasiswa, dinamika kelompok kelas, fungsi dan struktur pendidikan dan sistem nasional. serta dampaknya terhadap pendidikan, perwujudan landasan sosiologis pendidikan di Indonesia dan dampak landasan sosiologis. Pendidikan di Indonesia. Landasan sejarah pendidikan adalah sejarah pendidikan yang dijadikan sebagai acuan pendidikan saat ini (Lesmana, 2018).

Gagasan asli kurikulum berdampak adalah sebuah kebijakan yang ditujukan untuk mendorong mahasiswa memperoleh berbagai keterampilan yang terkait dengan pekerjaan global (Marisa et al., 2021). Kurikulum berdampak menawarkan mahasiswa kesempatan untuk melanjutkan studi mereka. Alasan historis memainkan peran penting dalam menentukan arah politik. Pendidikan saat ini merupakan situasi global yang muncul dari situasi global (Rodiyah, 2021). Realisme membutuhkan pikiran praktis. Informasi diperoleh tidak hanya melalui perasaan, tetapi juga melalui persepsi indrawi. Perguruan tinggi terus mengembangkan kurikulum untuk menemukan sesuatu yang baru untuk menemukan sesuatu yang baru untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh perguruan tinggi di dalam dan di luar lingkungan kampus, termasuk kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi. Pengembangan kurikulum membutuhkan inovasi, menemukan topik, yaitu meliputi topik dan keterampilan dalam pengetahuan umum, wawasan metodologis terkait penggunaan sistem pembelajaran dan evaluasi, paparan kelembagaan terkait penggunaan kepemimpinan dan manajemen, keragaman kelas. dan menemukan kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan kegiatan.

Pendekatan humanistik berimplikasi pada kurikulum yang dibangun di atas pembentukan kepribadian manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kurikulum pengembangan kecerdasan dan kepribadian menjadi prioritas kurikulum ini. Kelemahannya adalah kurang memperhatikan pelatihan kompetensi. Pendekatan klasik didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa adalah instrumen pasif, mampu belajar dan diinstruksikan, tetapi belum matang untuk terlibat dalam aktivitas yang bermakna. Mereka adalah hadiah, bukan variabel dalam sistem pendidikan. Seorang dosen merupakan sosok yang sangat penting, berkuasa dan dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Pentingnya pendekatan klasikal adalah bahwa kurikulum terdiri dari beberapa mata kuliah, dibagi menjadi beberapa bagian dan disajikan berdasarkan mata pelajaran yang berdiri sendiri dari bagian lain.

Pendekatan romantis didasarkan pada pemikiran bahwa mahasiswa yang datang ke kampus sudah memiliki keterampilan seperti sikap, nilai dan cita-cita, dan harus didorong untuk berpartisipasi. Pendekatan romantis berarti kurikulum yang benar-benar fokus pada kebutuhan, minat, dan masalah siswa. Siswa bebas memilih program.

Pendekatan romantis didasarkan pada pemikiran bahwa mahasiswa yang datang ke kampus sudah memiliki keterampilan seperti sikap, nilai dan cita-cita, dan harus didorong untuk berpartisipasi. Pendekatan romantis berarti kurikulum yang benar-benar fokus pada kebutuhan, minat, dan masalah siswa. Siswa bebas memilih program sesuai dengan minat dan keinginannya. Pendekatan kontemporer adalah pendekatan yang menggabungkan pendekatan klasik dan romantisme. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa semua mahasiswa adalah pengambil keputusan dan pemecah masalah. Proses ini dianggap penting dalam menjelaskan perilaku. Metode, galur, dan sumber digunakan sesuai dengan perannya masing-masing. Pendekatan modern mempengaruhi dasar pengembangan kurikulum terpusat dan terdesentralisasi di tingkat perguruan tinggi. Format kurikulum ini dianggap cocok.

Kurikulum berdampak menawarkan lembaga pendidikan kesempatan untuk kebebasan dan otonomi (kebebasan dari birokrasi), membebaskan fakultas dari birokrasi yang rumit, dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih mata pelajaran yang diinginkan. Menawarkan kesempatan untuk tertarik. Perguruan tinggi merupakan

bentuk pendidikan tinggi yang mandiri dan fleksibel yang menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa (Kurniasih et al., 2022). Perguruan Tinggi diharapkan mampu berkomitmen dalam hal penyediaan serta memfasilitasi kurikulum merdeka sesuai amanat Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020. Adapun kurikulum berdampak meliputi: Pertukaran Mahasiswa, Praktik Kerja Profesi, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Studi/Proyek Independen, Proyek pembangunan Desa, dan Pelatihan Bela Negara (Fuadi, 2022).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Kurikulum Berdampak di INSAN Binjai

Peran Dosen dalam Implementasi Kurikulum Berdampak

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. Dosen yang memiliki kompetensi literasi digital mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berdampak pada pengembangan karakter serta kompetensi mahasiswa. Implementasi kurikulum berdampak menuntut dosen untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata.

Mishra dan Koehler (2006) melalui kerangka TPACK menekankan bahwa integrasi Teknologi yang efektif terjadi ketika guru mampu mengombinasikan pengetahuan konten, pedagogik, dan teknologi secara seimbang. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Dede (2014) yang menyatakan bahwa dosen memiliki peran kunci dalam menciptakan pembelajaran berbasis teknologi yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Asyhar (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam mengonsolidasikan pendidikan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga dibiasakan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, disiplin, dan kreativitas. Proses perencanaan, pelaksanaan, hingga

evaluasi proyek mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dan reflektif dalam pembelajaran.

Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan saja, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter serta mendukung implementasi kurikulum berdampak yang berorientasi masa depan.



Gambar 2. Dokumentasi Usai Kegiatan Sosialisasi (Dosen bersama Mahasiswa)

Relevansi Kurikulum Berdampak dengan Orientasi Masa Depan

Berdasarkan hasil kajian, integrasi literasi digital dalam perkuliahan memiliki relevansi yang kuat dengan orientasi pendidikan masa depan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika digital, dan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan global. Kurikulum berdampak yang terintegrasi literasi digital mampu menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Fullan (2011) menyatakan bahwa kurikulum yang berdampak harus mampu menciptakan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam pengajaran Bahasa Indonesia merupakan strategi strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi masa depan. perwujudan pendidikan yang berorientasi masa depan. Selanjutnya, temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Astuti, Ikhlas, Khairi, Dzakwan, dan Gusdianto (2025) yang menunjukkan bahwa transformasi Nagari Jaho sebagai kampung wisata religi melalui integrasi konsep ekowisata, olahraga rekreasi, dan kearifan lokal mampu mendorong pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian tersebut menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal, partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan inovasi dalam menciptakan program yang berdampak nyata bagi peningkatan kualitas sosial dan budaya masyarakat.



Gambar 3. Penguatan Orientasi Kurikulum Berdampak bersama Mahasiswa

Relevansi penelitian tersebut berkaitan dengan kegiatan pengabdian masyarakat dengan kajian ini terletak pada prinsip integrasi dan berkelanjutan yang menjadi landasan utama kurikulum berdampak dan literasi digital. Dalam pembelajaran, integrasi literasi digital yang mengangkat konteks kearifan lokal dan isu-isu global seperti SDGs dapat mendorong mahasiswa untuk memahami teks secara kritis, menghasilkan karya berbasis konteks nyata, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan, sejalan dengan orientasi pendidikan masa depan.

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan maka dapat ditarik Kesimpulan, (1) Peningkatan Kemandirian dan Fleksibilitas Belajar: Kurikulum modern (seperti Merdeka Belajar) memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi materi, merancang jalur belajar, dan memilih materi sesuai minat serta kebutuhan zaman. (2) Pengembangan Kompetensi Nyata: Kurikulum berdampak mengintegrasikan nilai kebermaknaan dan relevansi sosial, yang mendorong mahasiswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah riil di masyarakat. (3) Kesiapan Karier dan Profesionalisme: Melalui pendekatan seperti *Outcome-Based Education* (OBE), kurikulum membantu meningkatkan kualitas lulusan agar lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja, serta membangun identitas profesional. (4) Penguatan Karakter dan Inovasi: Kurikulum memacu mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, bukan hanya berfokus pada hafalan akademis. (5) Pemberdayaan Melalui Pengalaman Langsung: Mahasiswa didorong untuk terjun langsung ke lapangan (proyek kontekstual), memberikan pengalaman praktis yang krusial bagi pengembangan diri mereka. (6) Secara keseluruhan, kurikulum berdampak bertransformasi dari pendekatan teoritis menjadi pendekatan berbasis pengalaman dan hasil, yang membuat mahasiswa lebih aktif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fiyah, L. (2024). Manajemen Program Gerakan Literasi Digital dalam Upaya Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MTsN Kota Madiun) (*Doctoral dissertation*, IAIN Ponorogo).
- Fullan, M. (2011). *Curriculum reform and the changing role of the teacher*. London: Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. (2022). *Kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Munthe, B. (2019). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan.
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 24.
- Republik Indonesia. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 158.
- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2019 tentang Kelautan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 294.
- Sumihardjo, T. (2019). *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung, Indonesia: Fokus Media.
- UNESCO. (2020). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. Paris: UNESCO.